

## Teologi Praksis: Pelayanan Pastoral Gereja kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Niken Serenty Naray<sup>1</sup>  
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Indonesia Tomohon  
Tomohon, Indonesia

[serentynaray@gmail.com](mailto:serentynaray@gmail.com)

Denny Tarumingi<sup>2</sup>  
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Indonesia Tomohon  
Tomohon, Indonesia

[dennytarumingi@gmail.com](mailto:dennytarumingi@gmail.com)

Evi S Tumiwa<sup>3</sup>  
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Indonesia Tomohon  
Tomohon, Indonesia

[evi.tumiwa@gmail.com](mailto:evi.tumiwa@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to examine the role and implementation of church pastoral care for People with Mental Disorders (PMD) at Ratumbuysang Mental Hospital from the perspective of practical theology. The research focuses on how the church embodies Christian faith through holistic, inclusive, and contextual pastoral accompaniment. This study is expected to contribute both theoretically and practically by enriching discussions on practical theology and offering insights for churches in developing pastoral ministries that are responsive to mental health issues. A descriptive qualitative method was employed, utilizing literature review, field observations, and in-depth interviews with medical personnel and individuals involved in pastoral accompaniment at Ratumbuysang Mental Hospital. The findings indicate that pastoral services such as worship, prayer, and the presence of the church have a positive impact on strengthening patients' inner resilience, sustaining their faith, and fostering hope among people with mental disorders. However, the study also reveals that church involvement, particularly from major denominations, remains inconsistent and unsustainable. In conclusion, pastoral care for people with mental disorders should be understood as an integral part of the church's mission, requiring a continuous, empathetic, and incarnational presence in order to reflect Christ's love and restore human dignity amid psychological suffering.*

**Keywords:** Pastoral Care, Mental Disorders, Practical Theology, Church, Mental Health.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan implementasi pelayanan pastoral gereja kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Ratumbuysang dalam perspektif teologi praksis. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana gereja menghadirkan iman Kristen secara nyata melalui pendampingan rohani yang holistik, inklusif, dan kontekstual. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan pastoral yang berpihak pada kelompok rentan serta memperkaya kajian teologi praksis dalam konteks kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara mendalam dengan tenaga medis dan pihak yang terlibat dalam pendampingan pasien ODGJ di RSJ Ratumbuysang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral berupa ibadah, doa, dan kehadiran gereja memberikan dampak positif terhadap penguatan batin, pemeliharaan iman, dan pengharapan pasien ODGJ. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan gereja, khususnya dari denominasi besar, masih belum konsisten dan berkelanjutan. Kesimpulannya, pelayanan pastoral kepada ODGJ perlu dipahami sebagai bagian integral dari misi gereja yang menuntut kehadiran nyata, empatik, dan berkesinambungan, sehingga gereja sungguh-sungguh menjadi sarana kasih Kristus yang memulihkan martabat dan menghadirkan pengharapan di tengah luka jiwa manusia.*

**Kata Kunci:** Pelayanan Pastoral, ODGJ, Teologi Praksis, Gereja, Kesehatan Mental.

### ARTICLE HISTORY

Submitted: 10-12-2025 | Accepted: 14-12-2025 | Publication: 20-12-2025

© 2025 The Author(s). Published by PT GKN. THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual  
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## A. PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang berlangsung cepat di era modern membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kesehatan mental. Tekanan ekonomi, tuntutan produktivitas, relasi sosial yang semakin kompleks, serta perubahan nilai budaya berkontribusi pada meningkatnya kerentanan psikologis individu. Gangguan jiwa yang sebelumnya dianggap sebagai isu privat dan tabu kini muncul sebagai persoalan publik yang menuntut perhatian lintas sektor. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat bahwa lebih dari 19 juta penduduk Indonesia berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta di antaranya menderita depresi.<sup>1</sup> Fakta ini menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental bukanlah fenomena marginal, melainkan masalah sosial serius yang berdampak luas terhadap kualitas hidup individu dan kohesi sosial masyarakat.

Tingginya angka gangguan kesehatan mental tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari tekanan struktural, keterbatasan akses layanan kesehatan mental, hingga rendahnya literasi masyarakat tentang gangguan jiwa. Salah satu bentuk gangguan jiwa berat yang paling banyak ditemukan di Indonesia adalah skizofrenia, yang memerlukan penanganan jangka panjang dan pendekatan multidisipliner. Namun, alih-alih mendapatkan perlindungan, penderita skizofrenia justru kerap mengalami perlakuan tidak manusiawi, kekerasan, penelantaran, bahkan pelecehan.<sup>2</sup> WHO menegaskan bahwa individu dengan skizofrenia lebih sering menjadi korban pelanggaran hak asasi manusia. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan gangguan jiwa tidak hanya berkaitan dengan aspek medis, tetapi juga erat dengan persoalan sosial, budaya, dan moral.<sup>3</sup>

Akibat dari situasi tersebut, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sering kali mengalami stigma yang berlapis. Lukitasari mengungkapkan bahwa stigma terhadap penderita skizofrenia mencakup pandangan negatif, kecenderungan menyalahkan individu atas kondisinya, serta anggapan bahwa pemulihan hampir tidak mungkin terjadi. Stigma ini berdampak serius terhadap proses pemulihan karena mendorong isolasi sosial, menurunkan harga diri, dan menghambat akses terhadap dukungan sosial.<sup>4</sup> Cahyani menegaskan bahwa stigma sosial merupakan salah satu penghambat utama dalam proses pemulihan ODGJ karena melemahkan kepercayaan diri

---

<sup>1</sup> Kemenkes RI. "*Laporan Nasional RISKESDAS 2018*." (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018), hh. 223-235.

<sup>2</sup> Handayani, Trisni, Dian Ayubi, and Dien Anshari. "Literasi Kesehatan Mental Orang Dewasa dan Penggunaan Pelayanan Kesehatan Mental." *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior* 2.1 (2020): 9-17.

<sup>3</sup> WHO. "*Mental health*." Akses Online: [https://www.who.int/health-topics/mental-health#tab=tab\\_2](https://www.who.int/health-topics/mental-health#tab=tab_2).

<sup>4</sup> Lukitasari, Eka. "*Pengaruh Stigma Keluarga Terhadap Stress Keluarga Pada Keluarga Penderita Skizofrenia Wilayah Kabupaten Ponorogo di Puskesmas Pembantu Paringan Kabupaten Ponorogo*." Diss. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019.

dan mempersempit jejaring dukungan. Dalam banyak kasus, stigma bahkan datang dari keluarga sendiri, yang seharusnya menjadi sumber utama penerimaan dan pemulihan.<sup>5</sup>

Menghadapi realitas tersebut, gereja sebagai institusi keagamaan memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk terlibat secara aktif. Gereja tidak hanya dipanggil untuk mengajarkan doktrin iman, tetapi juga untuk menghadirkan kasih Allah secara nyata bagi mereka yang terpinggirkan, termasuk ODGJ.<sup>6</sup> Salah satu tawaran solusi atas persoalan stigma dan pengabaian terhadap ODGJ adalah melalui pendekatan teologi praksis, yang menekankan keterpaduan antara refleksi iman dan tindakan konkret. Teologi praksis mengajak gereja untuk membaca realitas sosial, menilai praksis yang ada, dan merumuskan tindakan transformatif yang berpihak pada mereka yang menderita.<sup>7</sup>

Penerapan teologi praksis dalam pelayanan kepada ODGJ memberikan manfaat yang signifikan, baik bagi individu yang dilayani maupun bagi komunitas gereja itu sendiri. Gereja dapat menjadi ruang aman yang inklusif, tempat di mana ODGJ diterima sebagai pribadi yang bermartabat, bukan sebagai beban sosial. Pendekatan ini juga berkontribusi pada pengurangan stigma di masyarakat melalui edukasi iman yang berlandaskan kasih, empati, dan keadilan. Dengan melihat ODGJ sebagai manusia yang tetap memancarkan imago Dei, gereja menegaskan bahwa nilai kemanusiaan tidak hilang oleh kondisi mental apa pun, melainkan tetap melekat sebagai anugerah Allah.<sup>8</sup>

Secara konseptual, penelitian ini bertumpu pada beberapa variabel utama, yakni pelayanan gereja, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), dan teologi praksis. ODGJ dipahami sebagai individu yang mengalami gangguan mental yang memengaruhi fungsi berpikir, emosi, dan perilaku, sehingga membutuhkan pendampingan medis, sosial, dan spiritual.<sup>9</sup> Teologi praksis dimaknai sebagai refleksi iman yang berangkat dari pengalaman hidup nyata, yang bertujuan mengarahkan tindakan gereja agar relevan dan kontekstual.<sup>10</sup> Pelayanan gereja, dalam hal ini, tidak dibatasi pada aktivitas liturgis, melainkan mencakup kehadiran pastoral yang menyentuh kebutuhan konkret manusia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan antara iman Kristen dan pelayanan terhadap penyintas gangguan jiwa. Bedi (2022) menyoroti relevansi solidaritas Orang Samaria yang murah hati dalam karya pastoral pendampingan bagi penyandang disabilitas

---

<sup>5</sup> Cahyani, Adelia. "Upaya Pemerintah Desa dalam Mengurangi Stigma Sosial Melalui Pemberdayaan Orang Dalam Gangguan Jiwa Di Desa Ngunut." Diss. Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2024.

<sup>6</sup> Montang, Ricky D. "Doktrin Tentang Allah (Teologi Proper)." (Gowa: CV. Ruang Tentor, 2023), h. 34.

<sup>7</sup> Hutahaean, Wendy S. "Kepemimpinan Pastoral." (Malang: Ahlimedia Press, 2021), h. 4.

<sup>8</sup> Tandil, Ela Olyviea. "Imago Dei dalam Orang dengan Gangguan Jiwa: Analisis Teologis terhadap Ableisme pada Orang dengan Gangguan Jiwa dalam Pelayanan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Orong Klasis Ulusalu." Diss. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.

<sup>9</sup> Cantika, Putri, and Yahdinil Firda Nadhirah. "Pemulihan ODGJ Skizofrenia melalui Pendekatan Bio-Psiko-Sosial dan Spiritualitas: Studi Kasus." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7.2 (2025): 137-150.

<sup>10</sup> Semit, Marianus Elki, et al. "Refleksi Teologis Praksis Pelayanan Katekese Kaum Religius Bagi Umat Kristiani dan Tantangannya." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3.1 (2024): 161-175.

mental dan sakit jiwa di panti rehabilitasi Santa Dymphna. Penelitian ini menekankan pentingnya tindakan solidaritas lintas batas sebagai wujud iman Kristen.<sup>11</sup> Liska dan Risal (2025) mengeksplorasi efektivitas konseling pastoral berbasis Yesaya 41:10 dalam membangun ketahanan mental individu selama masa krisis, dengan temuan bahwa integrasi dimensi spiritual berkontribusi positif terhadap ketahanan mental.<sup>12</sup> Sementara itu, Indratno dan Ekoprodjo (2024) menekankan pentingnya pendampingan pastoral intensif berbasis gereja tanpa ketergantungan pada obat kimia sebagai pilar pemulihan ODGJ.<sup>13</sup>

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, masih terdapat celah pengetahuan. Sebagian besar studi berfokus pada konteks panti rehabilitasi, konseling individual, atau pendekatan teologis normatif, sementara kajian yang secara khusus menelaah peran gereja dalam pelayanan kepada ODGJ di Rumah Sakit Jiwa masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji keterlibatan gereja Protestan lokal, khususnya Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), dalam pelayanan kepada ODGJ di RSJ Ratumbusang, padahal di tempat tersebut telah terdapat praktik pelayanan dari berbagai denominasi lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana gereja, khususnya GMIM, dapat hadir secara lebih nyata dan bermakna dalam pelayanan kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Ratumbusang melalui pendekatan teologi praksis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan implementasi pelayanan pastoral gereja kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Ratumbusang dalam perspektif teologi praksis. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana gereja menghadirkan iman Kristen secara nyata melalui pendampingan rohani yang holistik, inklusif, dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi gereja dalam mewujudkan pelayanan yang memulihkan martabat manusia dan mencerminkan kasih Kristus secara nyata.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam praktik pelayanan pastoral terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam konteks teologi praksis di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Ratumbusang. Pengumpulan data

---

<sup>11</sup> Bedi, Yulianus Arnoldus Tegu. "Solidaritas Orang Samaria dalam Injil Lukas 10: 25-37 dan Relevansinya bagi Karya Pastoral untuk Para Disabilitas Mental dan ODGJ di Panti Rehabilitasi Santa Dymphna, Wairklau, Maumere." Diss. IFTK Ledalero, 2022

<sup>12</sup> Liska, Ludia, and Niccolas Tamba Pakiding Risal. "Pendekatan Pastoral Konseling Untuk Membangun Ketahanan Mental Dalam Masa Krisis Berdasarkan Ajaran Yesaya 41: 10." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3.5 (2025): 1282-1306.

<sup>13</sup> Indratno, Yohanes Twintarto Agus, and Herman Sjahthi Ekoprodjo. "Pendampingan Pastoral Dalam Melayani Pemulihan Orang dalam Gangguan Jiwa Tanpa Obat Berbahaya Kimia." *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1.2 (2024): 131-144.

dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara mendalam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, makna, dan dinamika pendampingan pastoral. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan pelayanan pastoral serta wawancara dengan informan kunci, yaitu kepala perawat dan perawat yang terlibat dalam pendampingan pasien ODGJ, sementara data sekunder dikumpulkan dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan kesehatan mental, pelayanan pastoral, dan teologi praksis.<sup>14</sup> Observasi dilakukan secara non-partisipatif dengan fokus pada pola interaksi dan penerapan pendekatan holistik dalam pelayanan, sedangkan wawancara mendalam diarahkan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemaknaan informan terhadap praktik pendampingan pastoral. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai eksistensi pelayanan pastoral sebagai praksis iman yang kontekstual dalam mendampingi pasien ODGJ di RSJ Ratumbuang Manado.

## C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelayanan Gereja Kepada ODGJ di RSJ Ratumbuang.

Pelayanan gereja kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) memiliki landasan teologis yang kuat dalam kerangka teologi praksis, yakni suatu pendekatan teologi yang menekankan keterhubungan erat antara refleksi iman dan tindakan nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari. Vanny Suoth menegaskan bahwa teologi praksis tidak berhenti pada wacana doktrinal, melainkan terwujud dalam respons konkret gereja terhadap penderitaan manusia melalui kasih dan keadilan Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus. Dalam konteks pelayanan kepada ODGJ, teologi praksis mengarahkan gereja untuk tidak sekadar mengajarkan iman, tetapi hadir secara aktif, mendengarkan, dan merangkul mereka yang mengalami luka jiwa secara holistik.<sup>15</sup>

Yesus Kristus sendiri menjadi teladan utama dalam praksis pelayanan yang menyeluruh. Pelayanan-Nya tidak terbatas pada pewartaan Kerajaan Allah secara verbal, melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata seperti memberi makan yang lapar, menyembuhkan yang sakit, memulihkan yang tersingkir, dan membebaskan mereka yang terbelenggu oleh kuasa jahat.<sup>16</sup> Teladan ini menegaskan bahwa pelayanan rohani tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan fisik, mental, dan sosial manusia. Oleh karena itu, gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk

---

<sup>14</sup> Sandu Siyanto dan Muhammad Ali Sodik. *“Dasar Metodologi Penelitian.”* (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), h. 28.

<sup>15</sup> Suoth, Vanny Nancy. *“Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja.”* (Tomohon: Gema Edukasi Mandiri, 2024), h. 3.

<sup>16</sup> Suoth, Vanny Nancy. *“Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja.”* (Tomohon: Gema Edukasi Mandiri, 2024), h. 3-4.

melanjutkan karya inkarnatif ini, khususnya kepada kelompok yang sering terabaikan dan distigmatisasi, termasuk ODGJ.

Pelayanan pastoral yang berakar pada teologi praksis memandang ODGJ bukan sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai subjek iman yang bermartabat dan tetap memancarkan imago Dei. Pelayanan gereja kepada ODGJ dengan demikian bukan sekadar program sosial atau aksi karitatif sesaat, tetapi ekspresi iman yang hidup dan transformatif. Kehadiran gereja di tengah ODGJ menjadi tanda profetik bahwa kasih Kristus melampaui stigma, ketakutan, dan diskriminasi yang selama ini melekat pada gangguan jiwa. Dalam terang ini, pelayanan pastoral menjadi sarana pemulihan relasi—baik relasi dengan diri sendiri, sesama, maupun dengan Allah.

Pendekatan holistik dalam pelayanan gereja menuntut perhatian terhadap seluruh dimensi kehidupan ODGJ, yakni spiritual, psikologis, sosial, dan fisik. Bentuk pelayanan tersebut dapat mencakup kunjungan pastoral, pendampingan rohani, doa bersama, penyediaan kebutuhan dasar, hingga dukungan terhadap layanan medis dan psikologis yang sedang dijalani pasien. Lebih dari itu, gereja dipanggil untuk menciptakan ruang yang aman dan inklusif, di mana ODGJ mengalami penerimaan tanpa syarat, penghiburan, dan pemulihan batiniah. Vanny Suoth menegaskan bahwa dalam konteks luka jiwa yang sering tersembunyi, pelayanan holistik gereja menjadi suara profetik yang menyatakan bahwa Allah hadir di tengah penderitaan, dan gereja-Nya hadir bersama-Nya.<sup>17</sup>

Temuan lapangan di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Ratumbusang menunjukkan bahwa pelayanan rohani memiliki makna yang signifikan bagi pasien ODGJ. Antusiasme pasien terlihat jelas ketika mereka diajak mengikuti ibadah, berdoa, dan mendengarkan firman Tuhan. Seorang narasumber menyatakan bahwa pasien dengan penuh semangat mengangkat tangan dan mengajukan diri saat ditanya siapa yang ingin mengikuti ibadah.<sup>18</sup> Narasumber lain menegaskan bahwa kegiatan rohani menghadirkan sukacita yang nyata, bahkan banyak pasien masih mengingat lagu-lagu rohani, yang menunjukkan bahwa iman tetap tertanam meskipun mereka sedang mengalami pergumulan mental.<sup>19</sup> Temuan ini memperlihatkan bahwa dimensi spiritual tetap hidup dan berfungsi sebagai sumber harapan dalam proses pemulihan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelayanan gereja di RSJ Ratumbusang belum berlangsung secara merata dan berkesinambungan. Saat ini, hanya Gereja Kristen Maranatha Indonesia yang diketahui secara rutin hadir setiap minggu untuk melayani pasien. Pelayanan tersebut bersifat oikumenis dan melibatkan ibadah bersama bagi pasien laki-laki dan perempuan. Sementara itu, gereja-gereja lain, termasuk GMIM, masih terlibat secara terbatas dan tidak konsisten. Narasumber menyampaikan bahwa sebagian besar

---

<sup>17</sup> Suoth, Vanny Nancy. *“Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja.”* (Tomohon: Gema Edukasi Mandiri, 2024), h. 4.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Narasumber FL.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Narasumber NJ.

pelayanan rutin justru dilakukan oleh ministry dari GKMI, sedangkan keterlibatan GMIM relatif minim dibandingkan dengan gereja lain.<sup>20</sup> Kondisi ini mengakibatkan pendampingan rohani yang berkelanjutan belum sepenuhnya dirasakan oleh pasien ODGJ.

Keterbatasan keterlibatan gereja ini perlu dipahami sebagai tantangan pastoral sekaligus peluang reflektif. Sullivan (2009) menegaskan bahwa keterlibatan gereja dalam pendampingan individu dengan gangguan jiwa sangat penting karena mampu memberikan dukungan spiritual dan emosional yang berkontribusi pada proses pemulihan.<sup>21</sup> Kehadiran gereja menciptakan rasa aman, penguatan batin, dan pengharapan, yang sering kali tidak dapat dipenuhi oleh pendekatan medis semata. Oleh karena itu, pelayanan kepada ODGJ tidak boleh dipahami sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari misi gereja dalam mewujudkan kasih Injil.

Temuan ini menegaskan bahwa pelayanan gereja kepada ODGJ adalah titik temu antara iman dan realitas kehidupan. Ketika gereja hadir secara setia dan konsisten, kasih yang diajarkan dalam Injil menjadi nyata dan dapat dialami oleh mereka yang terluka. Antusiasme pasien ODGJ terhadap ibadah dan kunjungan pastoral menunjukkan bahwa pelayanan rohani bukanlah hal yang sia-sia, melainkan memiliki daya penyembuhan yang signifikan. Hal ini memperkuat argumen bahwa gereja dipanggil untuk lebih berani melampaui batas kenyamanan dan stigma dalam pelayanannya.

Gereja, khususnya GMIM, perlu merumuskan strategi pelayanan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan bagi ODGJ, termasuk pembentukan tim pelayanan khusus, pelatihan pelayan pastoral terkait kesehatan mental, serta kerja sama yang erat dengan tenaga medis dan pihak rumah sakit. Pelayanan pastoral harus dijalankan dengan memperhatikan etika pelayanan, koordinasi lintas institusi, serta sensitivitas terhadap kondisi psikologis pasien. Dengan demikian, gereja tidak hanya hadir secara simbolis, tetapi benar-benar menjadi mitra pemulihan yang relevan dan bertanggung jawab.

Pada akhirnya, pelayanan pastoral kepada ODGJ dalam terang teologi praksis menantang gereja untuk merefleksikan kembali hakikat pelayanannya. Pelayanan bukan semata-mata soal program, liturgi, atau aktivitas rutin, melainkan tentang kehadiran yang utuh, empatik, dan transformatif. Dengan menjadikan kasih Kristus sebagai dasar, gereja dipanggil untuk menghadirkan penghiburan, pemulihan, dan harapan di tengah luka jiwa yang sering tersembunyi. Melalui praksis iman yang hidup, gereja bukan hanya menyampaikan kasih dalam kata-kata, tetapi mewujudkannya dalam tindakan nyata yang menyentuh dan memulihkan martabat manusia secara utuh.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Narasumber AI, FL, dan CN.

<sup>21</sup> Sullivan, W. Patrick. "Spirituality: A road to mental health or mental illness." *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought* 28.1-2 (2009): 84-98.

## 2. Analisis Pelayanan Pastoral dan Panggilan Gereja dalam Konteks Teologi Praksis

Iman Kristen tidak berhenti pada dimensi ajaran, melainkan menemukan maknanya dalam tindakan konkret yang menjawab kebutuhan nyata manusia. Teologi praksis memandang gereja sebagai komunitas yang dipanggil untuk menerjemahkan iman ke dalam praksis hidup yang berpihak pada mereka yang menderita. Douglas John Hall, dalam *The Cross in Our Context*, menekankan bahwa gereja tidak dipanggil untuk menjadi institusi yang berkuasa, melainkan tubuh Kristus yang hadir bersama mereka yang terluka, karena justru di tengah penderitaanlah kasih Kristus menjadi paling nyata.<sup>22</sup> Perspektif ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi pelayanan gereja kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), yang sering kali berada di pinggiran perhatian sosial dan religius.

Dalam terang pemikiran Hall, pelayanan gereja kepada ODGJ memperoleh makna yang mendalam ketika dilakukan dalam kelembutan, empati, dan kesediaan untuk hadir, bukan dalam sikap menghakimi atau dominatif. Gereja dipanggil untuk menjadi ruang aman yang menghadirkan penghiburan dan penerimaan tanpa syarat. Kehadiran semacam ini mencerminkan wajah Kristus yang berbelas kasih, yang memilih berjalan bersama mereka yang rapuh.<sup>23</sup> Dengan demikian, pelayanan pastoral kepada ODGJ bukanlah bentuk belas kasihan yang bersifat sepihak, melainkan relasi inkarnatif yang menghadirkan Allah di tengah luka jiwa manusia, sebagaimana ditegaskan oleh Hall dan diperkuat oleh Vanny Suoth.

Vanny Suoth menegaskan bahwa teologi praksis menempatkan gereja sebagai mitra Allah dalam karya pemulihan dunia yang terluka. Gereja dipanggil untuk tidak hanya berbicara tentang kasih dan keadilan, tetapi mewujudkannya dalam tindakan nyata yang menyentuh kehidupan konkret manusia.<sup>24</sup> Dalam konteks RSJ, pendekatan ini menuntut gereja untuk melihat ODGJ sebagai pribadi yang utuh dan bermartabat, bukan semata-mata sebagai pasien atau objek pelayanan. Inklusivitas dalam pelayanan kepada ODGJ dengan demikian bukan sekadar ekspresi kepedulian sosial, melainkan perwujudan nyata dari kasih Allah yang menerima semua orang tanpa diskriminasi.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa respons pasien terhadap pelayanan gereja sangat positif dan sarat makna. Pasien menyambut kehadiran tim pelayanan dengan sukacita dan antusiasme yang tulus. Suasana yang semula hening berubah menjadi hangat ketika ibadah dimulai, lagu-lagu pujian dinyanyikan, dan doa-doa dipanjatkan. Seorang narasumber menyampaikan bahwa banyak pasien masih mengingat lagu-lagu rohani yang mereka pelajari

---

<sup>22</sup> Hall, Douglas John. *The Cross in Our Context: Jesus and the Suffering World.* (Minneapolis: Fortress Press, 2003).

<sup>23</sup> Sinaga, Bobby Andika. *Ketika Sesuap Nasi Menjadi Harapan (Kepedulian Yang Memenuhi Panggilan Kristus dan Relevansinya Bagi Pelayan Gereja Masa Kini).* (Jogjakarta: PENERBIT KBM INDONESIA, 2024), hh. 104-117.

<sup>24</sup> Suoth, Vanny Nancy. *Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja.* (Tomohon: Gema Edukasi Mandiri, 2024), h. 3-4.

sejak masa kanak-kanak dan menyanyikannya dengan penuh perasaan.<sup>25</sup> Hal ini menunjukkan bahwa memori iman tetap hidup dan berfungsi sebagai sumber hiburan, meskipun pasien tengah bergumul dengan gangguan jiwa.

Kesaksian lain menegaskan bahwa iman tidak pernah sepenuhnya padam dalam diri ODGJ. Narasumber NJ menyatakan bahwa banyak pasien masih mengingat lagu-lagu rohani, yang menunjukkan bahwa iman tetap tertanam dalam diri mereka, sekalipun mereka mengalami pergumulan mental yang berat.<sup>26</sup> Temuan ini memperlihatkan bahwa dimensi spiritual merupakan bagian integral dari keutuhan manusia dan memiliki peran penting dalam proses pemulihan. Pelayanan pastoral yang menghadirkan ibadah dan doa bukan hanya memberi ketenangan sesaat, tetapi membangkitkan kembali identitas spiritual pasien sebagai pribadi yang dikasihi Allah.

Kerinduan spiritual para pasien juga terlihat dari keinginan mereka untuk membagikan kembali pengalaman ibadah kepada tenaga medis dan perawat. Narasumber AL mengungkapkan bahwa pasien sering menceritakan kembali aktivitas ibadah yang mereka ikuti dengan penuh kebahagiaan.<sup>27</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman rohani tersebut meninggalkan kesan yang mendalam dan menjadi bagian penting dari keseharian mereka. Temuan ini menegaskan bahwa pelayanan gereja menjawab kebutuhan eksistensial ODGJ, bukan sekadar kebutuhan emosional atau psikologis semata.

Respons pasien tersebut menjadi suara profetik yang memanggil gereja untuk tidak menutup mata terhadap kelompok yang terpinggirkan. Gereja, termasuk Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), dipanggil untuk hadir secara nyata di RSJ sebagai wujud iman yang hidup dan relevan. Kehadiran gereja di RSJ bukan hanya mungkin dilakukan, melainkan merupakan bagian esensial dari misi gereja yang holistik dan inklusif. Pelayanan kepada ODGJ menjadi bentuk nyata pengamalan Injil yang menembus batas stigma dan menghadirkan kasih Kristus di ruang-ruang penderitaan.

Analisis terhadap pelayanan pastoral di RSJ Ratumbusang menunjukkan bahwa dukungan rohani memiliki dampak positif yang signifikan terhadap penguatan batin pasien. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sullivan yang menegaskan bahwa keterlibatan gereja dalam pendampingan individu dengan gangguan jiwa berkontribusi pada pemulihan emosional dan spiritual. Dukungan gereja menghadirkan rasa aman, pengharapan, dan makna hidup yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh pendekatan medis semata.<sup>28</sup> Oleh karena itu, pelayanan pastoral perlu dipahami sebagai bagian integral dari pendekatan holistik dalam perawatan ODGJ.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Narasumber NS.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Narasumber NJ.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Narasumber AL.

<sup>28</sup> Sullivan, W. Patrick. "Spirituality: A road to mental health or mental illness." *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought* 28.1-2 (2009): 84-98.

Namun demikian, temuan lapangan juga mengungkapkan bahwa pelayanan gereja, khususnya dari denominasi besar seperti GMIM, belum dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Ketidakhadiran rutin ini menjadi tantangan serius bagi gereja untuk merefleksikan kembali praksis imannya. Dalam terang pemikiran Vanny Suoth, situasi ini sekaligus menjadi peluang bagi gereja untuk memperbarui komitmennya dalam mempraktikkan kasih Allah secara konkret dan kontekstual.<sup>29</sup> Pelayanan kepada ODGJ tidak boleh dipahami sebagai tugas tambahan, melainkan sebagai bagian utuh dari panggilan gereja untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah realitas penderitaan manusia.

Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan perlunya gereja merumuskan model pelayanan pastoral yang terencana, berkelanjutan, dan sensitif terhadap konteks kesehatan mental. Gereja perlu membentuk tim pelayanan khusus, membekali pelayan pastoral dengan pemahaman dasar tentang gangguan jiwa, serta menjalin kerja sama yang erat dengan tenaga medis di RSJ. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya bersifat simbolik, tetapi benar-benar menjadi sarana pemulihan yang menyentuh dan bermakna. Melalui praksis iman yang demikian, gereja tidak hanyaewartakan pengharapan melalui firman, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan kasih yang konkret, setia, dan memulihkan martabat ODGJ sebagai sesama manusia yang dikasihi Allah.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan pastoral gereja kepada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) memiliki makna teologis dan pastoral yang mendalam ketika dijalankan dalam kerangka teologi praksis yang menekankan keterpaduan antara iman dan tindakan nyata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehadiran gereja melalui ibadah, doa, dan pendampingan rohani di Rumah Sakit Jiwa Ratumbuysang memberikan dampak positif terhadap penguatan batin, pemeliharaan iman, dan pengharapan pasien ODGJ, yang terlihat dari antusiasme, respons emosional, serta kesaksian tenaga medis mengenai perubahan suasana dan makna spiritual yang dialami pasien. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan gereja, khususnya dari denominasi besar seperti GMIM, masih belum berjalan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga pelayanan pastoral belum sepenuhnya dirasakan secara optimal oleh seluruh pasien. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan urgensi bagi gereja untuk memperbarui komitmen pastoralnya dengan mengembangkan pelayanan yang holistik, inklusif, dan terstruktur, melalui kehadiran yang setia, kolaborasi dengan tenaga medis, serta pembekalan pelayan pastoral yang peka terhadap isu kesehatan mental, agar gereja

---

<sup>29</sup> Suoth, Vanny Nancy. *"Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja."* (Tomohon: Gema Edukasi Mandiri, 2024), h. 3-4.

sungguh-sungguh menjadi sarana kasih Kristus yang memulihkan martabat, menghadirkan pengharapan, dan menyatakan kehadiran Allah di tengah luka jiwa manusia.

## E. REFERENSI

- Bedi, Y. A. T. (2022). *“Solidaritas Orang Samaria dalam Injil Lukas 10: 25-37 dan Relevansinya bagi Karya Pastoral untuk Para Disabilitas Mental dan ODGJ di Panti Rehabilitasi Santa Dymphna, Wairklau, Maumere.”* (Diss. IFTK Ledalero).
- Cahyani, A. (2024). *“Upaya Pemerintah Desa dalam Mengurangi Stigma Sosial Melalui Pemberdayaan Orang Dalam Gangguan Jiwa Di Desa Ngunut.”* (Diss. Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Cantika, P., & Nadhirah, Y. F. (2025). *“Pemulihan ODGJ Skizofrenia melalui Pendekatan Bio-Psiko-Sosial dan Spiritualitas: Studi Kasus.”* *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7.2, 137-150.
- Hall, D. J. (2003). *“The Cross in Our Context: Jesus and the Suffering World.”* Minneapolis: Fortress Press.
- Handayani, T., Ayubi, D., & Anshari, D. (2020). *“Literasi Kesehatan Mental Orang Dewasa dan Penggunaan Pelayanan Kesehatan Mental.”* *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior* 2.1, 9-17.
- Hutahaean, W. S. (2021). *“Kepemimpinan Pastoral.”* Malang: Ahlimedia Press.
- Indratno, Y. T. A., & Ekoprodjo, H. S. (2024). *“Pendampingan Pastoral Dalam Melayani Pemulihan Orang dalam Gangguan Jiwa Tanpa Obat Berbahan Kimia.”* *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1.2, 131-144.
- Kemenkes RI. (2018). *“Laporan Nasional RISKESDAS 2018.”* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018), hh. 223-235.
- Liska, L., & Risal, N. T. P. (2025). *“Pendekatan Pastoral Konseling Untuk Membangun Ketahanan Mental Dalam Masa Krisis Berdasarkan Ajaran Yesaya 41: 10.”* *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3.5, 1282-1306.
- Lukitasari, E. (2019). *“Pengaruh Stigma Keluarga Terhadap Stress Keluarga Pada Keluarga Penderita Skizofrenia Wilayah Kabupaten Ponorogo di Puskesmas Pembantu Paringan Kabupaten Ponorogo.”* (Diss. Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Montang, R. D. (2023). *“Doktrin Tentang Allah (Teologi Proper).”* Gowa: CV. Ruang Tentor.
- Semit, M. E., et al. (2024). *“Refleksi Teologis Praksis Pelayanan Katekese Kaum Religius Bagi Umat Kristiani dan Tantangannya.”* *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3.1, 161-175.
- Sinaga, B. A. (2024). *“Ketika Sesuap Nasi Menjadi Harapan (Kepedulian Yang Memenuhi Panggilan Kristus dan Relevansinya Bagi Pelayan Gereja Masa Kini).”* Jogjakarta: PENERBIT KBM INDONESIA.

- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). "Dasar Metodologi Penelitian." Sleman: Literasi Media Publishing.
- Sullivan, W. P. (2009). "Spirituality: A road to mental health or mental illness." *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought* 28.1-2, 84-98.
- Suoth, V. N. (2024). "Misi, Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja." Tomohon: Gema Edukasi Mandiri.
- Tandi, E. O. (2024). "Imago Dei dalam Orang dengan Gangguan Jiwa: Analisis Teologis terhadap Ableisme pada Orang dengan Gangguan Jiwa dalam Pelayanan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Orong Klasis Ulusalu." (Diss. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).
- WHO. "Mental health." Akses Online: [https://www.who.int/health-topics/mental-health#tab=tab\\_2](https://www.who.int/health-topics/mental-health#tab=tab_2).